

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* MELALUI *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS KELAS V SEKOLAH DASAR

Yuliana Elsa Rudun Lewar¹, Desi Maria El Puang², Yohanes Ehe Lawotan³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Nusa Nipa

¹elsalewar550@gmail.com, ²elpuangdesimaria@gmail.com,

³lawotanehe123@gmail.com

ABSTRACT

Learning in class V in science subjects centered on teachers and books. Book is the only source of learning. Students not conduct group discussions. Learning is mostly done with lectures, and assignments like homework. Students not trained in problem solving. As a result, the learning outcomes of 26 students were 10 (38%) complete and 16 (62%) incomplete. The purpose of the study was to determine the learning outcomes of science through the application of a problem-based learning model based on class V lesson study SDK Nita 1. Research method uses lesson study-based classroom action research with “plan-do-see” stages. The research instruments used are learning observation sheets, student activity observation sheets, lesson study stage assessment sheets and test questions. The results showed in cycle 1 results of lesson study stage assessment amounted to 85.5; results of observations of student activities amounted to 81% with very good categories; test scores of 26 students were found to be 9 (35%) students who were incomplete and 17 (65%) complete. Cycle 2, known results assessment of the lesson study stages are 92; results observations of student activities amounted to 84% with very good categories; And test scores are known to be 4 (15%) students who are incomplete and 22 (85%) complete. Based on these results, can be concluded, application of the problem-based learning model through lesson study can improve the learning outcomes of science material interdependence between biotic-abiotic components in grade V students of SDK Nita 1.

Keywords: problem based learning model, lesson study, student learning outcomes

ABSTRAK

Pembelajaran di kelas V khusus pada mata pelajaran IPAS lebih banyak berpusat pada guru dan buku. Ketika guru menjelaskan materi dan kemudian bertanya, siswa menjawab namun masih melihat pada buku yang menjadi sumber satu-satunya dalam pembelajaran. Siswa tidak melakukan diskusi kelompok ataupun mencari tahu terkait materi yang dipelajari. Pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan ceramah, dan penugasan pada akhir pembelajaran yang berupa tugas rumah. Siswa juga tidak dilatih melakukan pemecahan masalah. Akibatnya diketahui hasil belajar dari 26 siswa terdapat 10 (38%) orang tuntas dan 16 (62%) tidak tuntas. Tujuan penelitian untuk mengetahui hasil belajar IPAS melalui penerapan model *problem based learning* berbasis *lesson study* kelas V SDK Nita 1. Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas berbasis *lesson study* dengan tahapan *plan-do-see*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa, lembar penilaian tahapan *lesson study* dan soal tes. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus 1 hasil penilaian

tahapan *lesson study* sebesar 85,5; hasil pengamatan aktivitas siswa sebesar 81% dengan kategori sangat baik; dan nilai tes dari 26 siswa diketahui terdapat 9 (35%) siswa yang tidak tuntas dan 17 (65%) tuntas. Pada siklus 2 diketahui hasil penilaian tahapan *lesson study* sebesar 92; hasil pengamatan aktivitas siswa sebesar 84% dengan kategori sangat baik; dan nilai tes diketahui terdapat 4 (15%) siswa yang tidak tuntas dan 22 (85%) tuntas. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* melalui *lesson study* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS materi hubungan saling ketergantungan antar komponen biotik-abiotik pada siswa kelas V SDK Nita 1.

Kata Kunci: model *problem based learning*, *lesson study*, hasil belajar siswa

A. Pendahuluan

Muatan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran wajib di jenjang sekolah dasar dimana peserta didik akan mempelajari berbagai konsep kehidupan di muka bumi. IPAS sendiri dalam Kurikulum Merdeka merupakan gabungan antara ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang dikemas secara terintegrasi. Menurut Afifah, Pratama, Setyaningrum, & Mughni (2023), mata pelajaran IPAS merupakan suatu bentuk kajian yang dipadukan oleh dua sudut pandang pemahaman ilmu pengetahuan yang pada dasarnya berbeda namun jika dipadukan dapat membentuk satu kesatuan yang utuh. Hal ini dikarenakan, baik IPA maupun IPS keduanya sama-sama mempelajari atau mengkaji tentang alam dan hubungan antar manusia. Sehingga pembelajaran IPAS mempunyai kaitan

yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Hal demikian juga diungkapkan oleh Nadhifah et al. (2023), bahwa keterkaitan IPA dan IPS menjadi dasar pengembangan materi yang lebih kontekstual karena materi IPA disesuaikan dengan kondisi kontekstual masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, gurupun dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran yang mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pengelolaan pembelajaran secara kontekstual dapat berpengaruh terhadap cara belajar siswa dimana siswa akan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran sehingga pada akhirnya akan berpengaruh juga pada hasil belajarnya. Hasil belajar siswa tidak hanya terlihat pada kemampuan kognitifnya saja, namun juga pada afektif dan psikomotoriknya. Hasil belajar menurut Asmelia & Fitria

(2020) dapat dilihat dari tiga ranah yaitu ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ketiga ranah ini dapat terekam dengan baik jika siswa mengikuti pembelajaran secara utuh dari awal sampai akhir. Berkaitan dengan hal ini, pembelajaran IPAS pun perlu dikemas secara menarik sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai secara utuh. Pembelajaran IPAS dapat mengajak siswa untuk mampu juga melakukan pemecahan masalah. Namun hal ini berbeda dengan kondisi yang terjadi pada siswa kelas V SDK Nita 1.

Berdasarkan hasil pengamatan, pembelajaran di kelas V khusus pada mata pelajaran IPAS lebih banyak berpusat pada guru dan buku, dimana ketika guru menjelaskan materi dan kemudian bertanya, siswa menjawab namun masih melihat pada buku yang menjadi sumber satu-satunya untuk pembelajaran di kelas. Ketika menjawab, siswa secara serempak membaca dalam buku dan sering mengulang pernyataan dari guru. Siswa tidak melakukan diskusi kelompok ataupun mencari tahu baik secara individu ataupun kelompok terkait materi yang dipelajari. Pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan ceramah, dan penugasan pada akhir pembelajaran yang berupa

tugas rumah. Hal ini mengakibatkan dalam pembelajaran siswa tidak dilatih untuk melakukan pemecahan masalah. Siswa terlihat tenang, namun ketika dilakukan penilaian pembelajaran, masih banyak siswa yang nilainya masih berada di bawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 68 untuk mata pelajaran IPAS, sehingga diketahui dari 26 siswa terdapat 10 (38%) orang tuntas dan 16 (62%) orang tidak tuntas. Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran ini adalah dengan menggunakan model *problem based learning*.

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan masalah untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Najoan et al., 2023). Sedangkan menurut Adiilah & Haryanti (2023), model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah sehingga merangsang siswa untuk belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menyajikan masalah untuk kemudian dianalisis oleh secara berkelompok.

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Balimula, Lawotan, & El Puang (2019) dengan judul “Efektivitas Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Patisomba” menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *paired sample test* diperoleh $t_{hitung} = 52,331$ lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 0,404$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* efektif terhadap keterampilan proses sains siswa kelas IV SD Inpres Patisomba.

Penelitian berikut oleh Zulfa, Tursinawati, & Darnius (2023) dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis dengan statistik uji *t paired samples test* diperoleh nilai signifikansi (*2 tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh penggunaan model *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar IPA siswa

materi siklus air kelas V SDN 1 Setia Aceh Barat Daya. Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, maka dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Melalui *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa khusus dalam mata pelajaran IPAS materi pokok hubungan saling ketergantungan antar komponen biotik-abiotik melalui penerapan model *problem based learning* berbasis *lesson study* pada siswa kelas V SDK Nita 1.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) berbasis *lesson study*, artinya peneliti melakukan kolaborasi bersama dosen pembimbing dan guru pamong pada setiap siklus dalam *lesson study* (Adwiah et al., 2023). Tahapan *lesson study* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kegiatan *planning-doing-seeing* atau *plan-do-see* (N. I. Sari et al., 2023).

Subjek penelitian yaitu siswa kelas V SDK Nita 1 yang berjumlah 26 siswa dengan rincian 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi pembelajaran dalam kegiatan *lesson study*, lembar observasi aktivitas siswa, lembar penilaian tahapan *lesson study* dan soal tes. Kegiatan *lesson study* pada penelitian ini dilaksanakan sebagai bahan perbaikan kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuannya (Nuzalifa, 2021).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Observasi dilakukan terhadap pembelajaran dalam kegiatan *lesson study*, aktivitas siswa, dan penilaian tahapan *lesson study*. Sedangkan tes dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu adanya peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada setiap siklus dimana KKM untuk mata pelajaran IPAS yaitu 68 Ketuntasan klasikal ideal yang diharapkan yaitu 75% (N. I. Sari et al., 2023). Sedangkan untuk aktivitas siswa dikatakan baik apabila memperoleh hasil sekurang-

kurangnya 75% dimana menurut Mulyasa (dalam Sute et al., 2023), suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa termotivasi dalam belajar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam siklus dengan masing-masing siklus 1 pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan dengan alokasi waktu sebesar 2 jam pembelajaran (70 menit). Berikut hasil penelitian dari masing-masing siklus.

Siklus 1

Perencanaan (Plan)

Perencanaan (*plan*) dalam kegiatan *lesson study* dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran meliputi modul ajar, bahan ajar, LKPD, media pembelajaran (gambar rantai makanan dan video rantai makanan), lembar penilaian, kisi-kisi soal, dan soal tes. Kolaborasi antara guru pamong dan peneliti (guru model) pada saat *plan* dilakukan pada hari Senin dan Rabu pada tanggal 16 dan 18 Oktober 2023. Sedangkan dosen pembimbing 1 dan 2 bersama peneliti (guru model) dilaksanakan pada hari senin tanggal 23 Oktober 2023.

Pelaksanaan (Do)

Kegiatan dalam tahap *do* dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran mulai dari kegiatan awal sampai akhir. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan berpedoman pada sintaks model *problem based learning* dengan materi rantai makanan dan menggunakan media gambar dan video rantai makanan. *Do* dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 27 Oktober 2023. Berdasarkan hasil *do* diketahui hasil penilaian tahapan *lesson study* sebesar 85,5; hasil pengamatan aktivitas siswa sebesar 81% dengan kategori sangat baik; dan nilai tes dari 26 siswa diketahui terdapat 9 (35%) siswa yang tidak tuntas dan 17 (65%) siswa yang tuntas.

Refleksi (See)

Refleksi (*see*) bertujuan untuk mengingatkan kembali kesalahan yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran dan rencana perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan oleh dosen pembimbing, guru pamong, dan peneliti sebagai guru model. Refleksi dilakukan setelah pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, penyampaian kesan dan pesan berdasarkan penilaian pada lembar

pengamatan. Hal-hal yang menjadi bahan refleksi antara lain pelaksanaan pembelajaran melewati alokasi waktu yang telah direncanakan dalam modul ajar, siswa kurang dilibatkan dalam pemanfaatan media pembelajaran, masih ditemukan siswa tidak aktif dalam belajar dan kemungkinan penyebabnya adalah guru yang terlalu banyak mengajukan pertanyaan.

Siklus 2

Perencanaan (Plan)

Perencanaan (*plan*) dalam kegiatan *lesson study* dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran meliputi modul ajar, bahan ajar, LKPD, media pembelajaran (gambar dan video jaring-jaring makanan), lembar penilaian, kisi-kisi soal, dan soal tes. Kolaborasi antara guru pamong dan peneliti (guru model) pada saat *plan* dilakukan pada hari Selasa pada tanggal 31 Oktober 2023. Sedangkan dosen pembimbing 1 dan 2 bersama peneliti (guru model) dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 November 2023.

Pelaksanaan (Do)

Kegiatan dalam tahap *do* dilakukan melalui pelaksanaan

pembelajaran mulai dari kegiatan awal sampai akhir. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan berpedoman pada sintaks model *problem based learning* dengan materi jaring-jaring makanan dan menggunakan media gambar dan video jaring-jaring makanan. *Do* dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 21 November 2023. Berdasarkan hasil *do* diketahui hasil penilaian tahapan *lesson study* sebesar 92; hasil pengamatan aktivitas siswa sebesar 84% dengan kategori sangat baik; dan nilai tes dari 26 siswa diketahui terdapat 4 (15%) siswa yang tidak tuntas dan 22 (85%) siswa yang tuntas.

Refleksi (See)

Refleksi (*see*) dilakukan setelah pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, penyampaian kesan dan pesan berdasarkan penilaian pada lembar pengamatan. Hal-hal yang menjadi bahan refleksi antara lain penjelasan langkah-langkah pembelajaran belum terperinci, adanya peningkatan hasil belajar, aktivitas siswa dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti (guru model). Namun masih ditemukan terdapat 4 siswa yang belum tuntas sehingga peneliti melakukan remedial.

Berdasarkan hasil di atas, dapat dibuat perbandingan siklus 1 dan 2 sebagai berikut.

1. Hasil Belajar Siswa

Perbandingan hasil belajar siswa siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Perbandingan Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

Konversi Nilai	Tindakan	
	Siklus 1	Siklus 2
Jumlah seluruh siswa	26	26
Jumlah nilai siswa	2031	2187
Nilai rata-rata	78,12	84,12
Jumlah siswa yang tuntas	17	22
Jumlah siswa yang tidak tuntas	9	4
Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal (%)	65%	84%
Kategori	Cukup	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 1, diketahui hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus 1 dan siklus 2 dimana jumlah nilai siswa pada siklus 1 adalah 2031, nilai rata-rata adalah 78,12, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 65% dan berada pada kategori cukup. Pada siklus 2, jumlah nilai siswa adalah 2187, nilai rata-rata

adalah 84,12, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 84% dan berada pada kategori sangat baik.

2. Aktivitas Siswa

Perbandingan hasil observasi aktivitas siswa siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Konversi Nilai	Tindakan	
	Siklus 1	Siklus 2
Skor maksimal	100	100
Jumlah skor yang diperoleh	2025	2185
Presentase nilai rata-rata	78%	84%
Kategori	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 2, diketahui aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus 1 dan siklus 2 dimana pada siklus 1 perolehan skor maksimal adalah 100, jumlah skor yang diperoleh sebesar 2025 dengan persentase nilai rata-rata adalah 78% dan berada ada kategori baik. Pada siklus 2, perolehan skor maksimal adalah 100, jumlah skor yang diperoleh sebesar 2185 dengan persentase nilai rata-rata adalah 84% dan berada pada kategori sangat baik.

3. Tahapan Lesson Study

Perbandingan hasil penilaian tahapan *lesson study* siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Penilaian Tahapan Lesson Study

Konversi Nilai	Tindakan	
	Siklus 1	Siklus 2
Skor maksimal	4	4
Jumlah skor yang diperoleh	65	70
Nilai LS	85.5	92
Kategori	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3, diketahui penilaian tahapan *lesson study* mengalami peningkatan dari siklus 1 dan siklus 2 dimana pada siklus 1 perolehan skor maksimal adalah 4, jumlah skor yang diperoleh sebesar 65 dengan nilai *lesson study* 85,5 dan berada pada kategori baik. Pada siklus 2, perolehan skor maksimal adalah 4, jumlah skor yang diperoleh sebesar 70 dengan nilai *lesson study* 92 dan berada pada kategori sangat baik.

Pembahasan

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kemampuan seseorang setelah melalui proses pembelajaran. Hasil belajar siswa akan meningkat atau mencapai hasil yang memuaskan

sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat diambil oleh guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat dari El Puang & Weka (2022) yang menyatakan bahwa untuk menentukan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran, guru perlu menggunakan pendekatan dan model serta memilih model dan materi pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang ingin dicapai. Sehingga penggunaan model pembelajaran yang tepat akan sangat membantu siswa untuk belajar secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan model *problem based learning*.

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam melakukan pemecahan masalah. Yuliasari & Rodiyana (2023) mengungkapkan, model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang diawali dengan masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang

baru yang dikembangkan oleh siswa secara mandiri. Sari & Rosidah (2023) juga mendefinisikan model *problem based learning* sebagai model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik.

Model *problem based learning* sangat membantu siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, karena dalam pembelajaran siswa dilatih untuk mampu menganalisis permasalahan yang disajikan oleh guru, memberikan kesimpulan sampai pada melaporkan hasilnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, telah dibuktikan bahwa dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa khusus dalam mata pelajaran IPAS. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hermuttaqien et al. (2023) yang menyatakan penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri 35 Tajuncu Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* melalui *lesson study* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPAS kelas V SDK Nita 1. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan aktivitas siswa dalam belajar, hasil belajar siswa serta terlihat juga dari penilaian pelaksanaan tahapan *lesson study*.

Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Inovasi Pembelajaran SD*, 8(10), 76–87.

DAFTAR PUSTAKA

Adiilah, I. I., & Haryanti, Y. D. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPA. *Papanda Journal of Mathematics and Sciences Research (PJMSR)*, 2(1), 49–56.

Adwiah, R., Sundari, F. S., & Utami, S. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Media Edudomi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas 3 Sekolah Dasar Berbasis Lesson Study. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiru*, 09(04), 2224–2233.

Afifah, S. M. N., Pratama, A., Setyaningrum, A., & Mughni, R. M. (2023). *Inovasi Media Pembelajaran untuk Mata Pelajaran IPAS*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.

Asmelia, S. P., & Fitria, Y. (2020).

Balimula, B. N., Lawotan, Y. E., & El Puang, D. M. (2019). Efektivitas Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Patisomba. *Nagalalang Primary Education*, 1(1), 9–19.

El Puang, D. M., & Weka, F. S. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Karya Wisaya Terhadap Hasil Belajar IPS Materi Jenis-Jenis Pekerjaan Kelas IV SDK Ona Tahun Ajaran 2021/2022. *Didaktik*, 07(02), 707–717.

Hermuttaqien, B. P. F., Aras, L., & Lestari, S. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 16–22.

Nadhifah, Y., Zannah, F., Fauziah, N., Hairunisa, Pikoli, M., Asyhar, A. D. A., Yanti, M., Sapiyah, S., & Hizqiyah, I. Y. N. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.

Najoan, R. A. O., Tahiru, Y. S., Kumolontang, D. F., & Tuerah, R. M. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1268–1278.

Nuzalifa, Y. U. (2021). Penerapan

Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbasis Lesson Study Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(1), 48–57.

Sari, M., & Rosidah, A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 8–17.

Sari, N. I., Rahman, S., & Ahyar, S. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Project-Based Learning Melalui Lesson Study. *Journal of Didactic Mathematics*, 4(2), 138–144.

Sute, A., Hero, H., & Helvina, M. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal On Teacher Education*, 4(3), 294–302.

Yuliasari, I., & Rodiyana, R. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 917–922.

Zulfa, T., Tursinawati, & Darnius, S. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2098–2107.